

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disajikan sebagai dasar referensi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai dasar penelitian selanjutnya dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu. Berikut ini *review* dari penelitian yang dijadikan sebagai referensi adalah sebagai berikut yaitu :

Penelitian dilakukan oleh Wardhany *et al* (2019), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA, ROE), leverage (DER), dan FIRM SIZE) dan kemudian berpengaruh pada nilai perusahaan (PBV) dari nilai perusahaan pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia berjumlah 45 perusahaan pada periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga sampel akhir yang diperoleh adalah 26 perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Berdasarkan hasil analisis bahwa profitabilitas memiliki dua proksi yaitu ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan ROE profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* memiliki proksi DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan bernilai positif. tetapi tidak signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian dilakukan oleh Sari dan Handayani (2016), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan transportasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2014. Dalam penelitian ini, berdasarkan kriteria *purposive sampling* diperoleh 10 perusahaan *go public* sebagai sampel dengan total 40 perusahaan transportasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dari

Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin besar ROE semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan, (2) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar. (3) *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang artinya keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak terlalu tinggi maka perusahaan lebih menggunakan *internal financing*.

Penelitian dilakukan oleh Utama dan Lisa (2018), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan, pada Perusahaan Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Teknik sampling dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan diperoleh ukuran sampel sebanyak 14 Perusahaan Sector *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode tahun 2012 – 2016. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki hubungan dengan nilai perusahaan, dengan tingkat keeratan sedang, sedangkan variabel profitabilitas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai perusahaan. Secara parsial, baik *leverage* maupun profitabilitas ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas masing-masing, semakin tinggi nilai perusahaan. Demikian pula secara simultan variabel *leverage* dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya secara bersama-sama semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas semakin tinggi nilai perusahaan.

Penelitian dilakukan oleh Jufrizen dan Fatin (2020), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Return On Assets* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa

Efek Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia sedangkan sampel yang memenuhi kriteria penarikan sampel pengamatan yang dilakukan selama lima tahun dan sebanyak enam (6) Perusahaan farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan. Tidak terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap nilai perusahaan, tidak terdapat pengaruh *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan, tidak terdapat pengaruh nilai perusahaan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Return On Assets* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian dilakukan oleh Dewanto *et al* (2017), sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan diambil berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan data yang tersedia dalam laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman tahun 2010 – 2014 melalui situs yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia, yakni www.idx.co.id. Metode analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan bantuan software EVIEWS versi 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam variable independen yang diteliti terbukti secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan dengan nilai sig probabilitas F hitung $0,000011 < 0,05$. Kemudian melalui uji t dapat diketahui bahwa *Times Interest Earned Ratio*, *Long ter-debt to Equity Ratio*, ROA, NPM dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai masing-masing $X_2 = 0,2845$, $X_3 = 0,1626$, $X_4 = 0,0576$, $X_5 = 0,2678$, $X_6 = 0,6344$, $\geq \alpha$ 0,05. Sedangkan *Debt Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dengan nilai $X_1 = 0,0192 \leq 0,05$. Nilai R² sebesar 0,483863 dengan demikian keenam variabel bebas yang diteliti secara serempak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Nilai Perusahaan) sebesar 48,38% sementara sisanya 51,62% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian dilakukan oleh Hidayat, W. W. (2019), penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (total aset), profitabilitas (ROE), dan *leverage* (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV). Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Data dikumpulkan dari sekunder dengan jumlah sampel 20 perusahaan menggunakan purposive sampling. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi nilai perusahaan hanya dapat dijelaskan oleh profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Implikasi dan saran penelitian dijelaskan dalam makalah ini.

Penelitian dilakukan oleh Ibrahim *et al* (2020), penelitian ini menguji pengaruh financial *leverage* pada nilai perusahaan dengan bukti dari sampel yang dipilih perusahaan yang dikutip di Bursa Efek Nigeria. Studi ini mengadopsi analisis data panel dengan menggunakan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terpilih selama periode 2014-2018. Sampel 18 perusahaan yang dipelajari dipilih melalui teknik pengambilan sampel yang nyaman. Tingkat *leverage* keuangan adalah dalam denominasi hutang jangka panjang terhadap rasio ekuitas. Karya ini adalah studi di Nigeria pertama yang memanfaatkan rasio q Tobin sebagai proksi dari nilai perusahaan. Variabel lain terbukti dalam literatur menjadi penting ketika mempertimbangkan nilai perusahaan seperti itu sebagai Total Asset, *Return on Asset* dan Jumlah tahun dimana perusahaan telah beroperasi, digunakan sebagai variabel kontrol dalam menyajikan model penilaian perusahaan Tobin's Q. Data yang diperoleh dianalisis dengan EVIEWS untuk mengetahui sejauh mana hubungan kausal dan korelasi antara variabel dependen dan para *regressor*. Penelitian menentukan derajat kausalitas menggunakan *Pooled Ordinary Least Squares* (POLS), Teknik estimasi *Random Effect Panel Data Model* (REM) dan *Fixed Effect Panel Model* (FEM). Itu koefisien korelasi diperkirakan menggunakan matriks korelasi berpasangan untuk menentukan sejauh mana financial leverage dapat memprediksi nilai perusahaan Sejalan dengan temuan Akani & Kenn-Ndubuisi (2017); Hasil regresi menunjukkan bahwa financial *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan hasil Dari korelasi berpasangan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier yang

signifikan antara *leverage* dan nilai perusahaan. Manajemen perusahaan-perusahaan ini disarankan untuk mengurangi hutang jangka panjang dan sebaliknya perusahaan-perusahaan seperti itu harus melakukannya pertimbangan untuk menerbitkan lebih banyak ekuitas untuk mengurangi tingkat *leverage* keuangan sehingga mencapai struktur modal yang optimal. *Leverage* keuangan telah terbukti menjadi prediktor lemah dari nilai perusahaan; oleh karena itu manajemen tidak harus bergantung pada tingkat *leverage* keuangan untuk memprediksi nilai perusahaan di masa depan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan sampel yang lebih besar dan metode pemilihan sampel acak yang akan mengelompokkan perusahaan berdasarkan tingkat kapitalisasi mereka menjadi perusahaan bermodal rendah dan tinggi sehingga akan membantu untuk memastikan struktur modal rata-rata yang optimal untuk masing-masing dari tiga kelas. Akhirnya, penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan rentang waktu yang lebih lama.

Penelitian ini dilakukan oleh Tahu dan Susilo (2017), nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh pemegang saham yang lebih tinggi kekayaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan untuk mencapai nilai perusahaan secara umum investor menyerahkan manajemen mereka kepada para profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas pada nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel jenuh, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel adalah 30 sampel dividen berturut-turut perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan ICMD. Studi pengujian hipotesis menggunakan teknik analitik dan beberapa dimoderasi analisis regresi, dengan alat aplikasi SPSS (Produk Statistik dan Solusi Layanan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 2) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, 3) *leverage*

berpengaruh negatif tidak signifikan nilai perusahaan, 4) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan, 5) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, 6) kebijakan dividen tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas hanya berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini Artinya profitabilitas yang tinggi dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang tercermin dari nilai tambah yang semakin meningkat dari Tobins Q. Disarankan dalam penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel moderasi lain selain dividen kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2020), penelitian ini untuk mengetahui pengaruh DER, TATO, ROA dan Harga Saham terhadap PBV pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor ritel makanan dan minuman periode 2012-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh dan didapatkan 7 perusahaan yang sesuai dengan kriteria, sehingga diperoleh 49 data. Data penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda data panel dan ditemukan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah fixed effect. Dari hasil penelitian didapatkan nilai Adjusted R-Square sebesar 79,12%. Secara parsial menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. TATO, variabel Harga Saham secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Variabel ROA secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PBV.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya yaitu berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan salah satu cara teori pilardalam memahami laporan keuangan, secara umum sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan perusahaan kepada investor. Sinyal tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, baik yang langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan pencarian lebih mendalam untuk mengetahuinya (Oktaryani, 2018). Sinyal yang disampaikan melalui aksi korporasi dapat berupa sinyal positif dan sinyal negatif, manajemen perusahaan yang didasari motivasi *signalling* yang berkaitan dengan pembagian dividen merupakan harapan bahwa kinerja perusahaan dapat memberikan sinyal positif terhadap suatu investasi, sinyal ini akan membawa para investor untuk melakukan investasi melalui pembelian saham perusahaan. Semakin banyak investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan mendorong terjadinya peningkatan volume transaksi perdagangan saham perusahaan tersebut. Kondisi ini akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan atau peningkatan nilai perusahaan (Fauziah, 2017:11).

Teori sinyal (*signalling theory*) dibangun sebagai upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan, adanya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut ditunjukkan dalam teori sinyal. Proporsi yang paling penting dalam teori sinyal ini adalah memberikan informasi bagi para investor untuk memahami keputusan yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal berupa informasi mengenai apa yang

sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Mispiyanti, 2019:135).

2.2.2 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Kasmir (2016:104) adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya yang relevan dan signifikan. Menurut Hery (2016:138) rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan dua angka yang berasal dari komponen dan pos yang berbeda yang dibandingkan dengan tujuan untuk melakukan analisis keuangan.

2.2.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2015:64) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
- 2) Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
- 3) Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utylization*).
- 4) Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finace condition*).

Menurut Hery (2016:3) analisa rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut :

1) Rasio Neraca

Rasio Neraca yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.

2) Rasio Laba Rugi

Rasio laporan laba rugi yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari rasio laba rugi.

3) Rasio Antar Laporan

Rasio antar laporan yaitu membandingkan angka-angka dari semua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun yang ada di laporan laba rugi.

Menurut Munawir (2015:68) penggolongan angka rasio berdasarkan sumber datanya yaitu :

1) *Financial ratio* , dalam arti angka rasio yang datanya diambil dari neraca

2) *Financial operating ratio*, dalam arti rasio-rasio yang datanya diambil dari neraca dan laporan laba rugi.

3) *Operating ratio*, adalah angka-angka rasio dalam penyusunan datanya bersumber pada laporan laba rugi

4) *Miscellaneous*, misalnya data dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba yang ditahan atau laporan perubahan modal dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggolongan angka rasio merupakan penggolongan angka rasio yang datanya bererasal dari laporan keuangan perusahaan yang berupa, neraca, laporan laba rugi, serta laporan laba ditahan atau laporan perubahan modal. Kemudian data-data yang ada dalam laporan keuangan tersebut akan dibandingkan sesuai dengan jenis laporan keuangannya.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan-perkiraa laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Agar hasil

perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan maka banyak rasio yang dapat digunakan. Rasio-rasio keuangan ini terbagi dalam beberapa bentuk.

Menurut Kasmir (2016:106), Analisa rasio keuangan yang biasa digunakan adalah:

1. Rasio Likuiditas
 - Rasio Lancar (*current ratio*)
 - Rasio Sangat Lancar (*quick ratio*)
2. Rasio Profitabilitas
 - Margin laba penjualan (*profit margin on sales*)
 - Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*)
 - Hasil pengembalian total aktiva (ROA)
 - Hasil pengembalian ekuitas (ROE)
3. Rasio Aktivitas
 - Rata-rata waktu penagihan/ perputaran piutang
 - Perputaraan persediaan
 - *Fixed Asset Turnover*
 - *Total Assets Turnover*
4. Rasio Solvabilitas
 - *Debt Ratio*
 - *Time Interest Earned*
 - *Fixed Charge Coverage*
 - *Cash Flow Coverage*
5. Rasio Pertumbuhan
 - Pertumbuhan Penjualan
 - Pertumbuhan Laba Bersih
 - Pertumbuhan pendapatan per saham
 - Pertumbuhan dividen per saham
6. Rasio Penilaian
 - Rasio Harga pasar terhadap pendapatan
 - Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Menurut Munawir (2015:238), ada empat kelompok rasio keuangan , antara lain sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas dalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio Aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan merupakan penjelasan mengenai ada berapa banyak rasio yang bisa digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Biasanya suatu perusahaan menggunakan rasio yang dibagi menjadi, rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

2.2.3. Rasio Profitabilitas

2.2.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:104) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya.

Menurut Kasmir (2016:196) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Sedangkan Menurut Sujarweni (2017:64) Rasio Profitabilitas adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Berdasarkan ketiga pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ratio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai tolak ukur untuk

mengetahui sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan laba dari aktifitas yang dijalankannya.

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. menurut Kasmir (2016:197) yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
- g. dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2016:198) adalah:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

- e. Mengentahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery (2016:105) mengungkapkan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- Untuk mengukur margin laba atas penjualan bersih.

2.2.4 *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets (ROA) menurut Kasmir (2016:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Ryan (2016:112) “*Return on Assets (ROA)* adalah sebuah ukuran pendapatan bila dibandingkan dengan total asset. Sebuah peningkatan asset pada perusahaan tanpa melihat hal lain.”

Selain itu, *Return On Assets (ROA)* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi untuk memperoleh pendapatan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Return On Assets (ROA)* maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi kemampuan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik aka nilai saham yang ada rasio keuntungan setelah pajak.

Dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *Return On Assets* (ROA) cukup tinggi maka perusahaan tersebut berkerja cukup efektif dan hal ini menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkatan nilai saham perusahaan yang bersangkutan dan karena nilainya meningkat maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan semua asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA menunjukkan koefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan. *Return On Assets* (ROA) dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya.

2.2.5 *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2016:204) ROE adalah hasil pengembalian ekuitas (*Return On Equity*/ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Return On Equity (ROE) adalah untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor (Alipudin, 2016:6).

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

2.2.6 Rasio *Leverage*

2.2.6.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Weston dalam Kasmir (2016:150), mengatakan bahwa “Rasio *leverage* merupakan nama lain dari rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan dikatakan “solvabel” apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “insolvabel”.

Fahmi (2015:106) mengemukakan “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

2.2.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2016:153) ada 7 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage*, yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai sebarap besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2016:154) terdapat 7 manfaat, yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran penjualan termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiaya oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.2.6.3 Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Salah satu alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba adalah rasio *leverage*.

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2016:157) “*Debt to Equity Ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Equity}}$$

2.2.7 Nilai Perusahaan

2.2.7.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut Purnaya (2016:28) mengatakan “Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (yaitu jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Akan tetapi, bila besarnya nilai utang dipegang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini peningkatan nilai perusahaan identik dengan peningkatan harga saham”.

Sedangkan menurut Wijaya (2017:1) Nilai perusahaan adalah sebagai berikut “Nilai perusahaan yang *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* (perusahaan tertutup) tercermin ketika perusahaan akan dijual”.

Menurut Prawoto (2016:21) nilai perusahaan adalah nilai seluruh aktiva, baik aktiva berwujud yang operasional maupun bukan operasional. Jika dihubungkan dengan struktur permodalan perusahaan, nilai perusahaan berarti juga nilai dari keseluruhan susunan modal perusahaan yaitu nilai pasar wajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah tingkat pencapaian suatu perusahaan mengenai berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan.

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value Ratio (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2016:145)

Secara matematis *Price to Book Value* (PBV) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{Price\ Per\ Share}{Book\ Value\ Per\ Share}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Rasio Imbal Hasil Aset (return on assets/ROA) disebut juga rasio kekuatan laba (earning power ratio), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia (Sirait, 2017:142).

Menurut Hery (2015:228) menyatakan bahwa *Return On Assets* mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Untuk menarik perhatian para investor terhadap perusahaan maka perusahaan berusaha memaksimalkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan (Pramana dan Mustanda, 2016:562).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhany *et al* (2019) *return on assets* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 Hubungan *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan equitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total equitas (Hery, 2016:26).

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak

manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2015:25).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmanto (2018:158) menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.3 Hubungan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Satriana, 2017:23)

Menurut Fahmi (2015:219) menyatakan keputusan berutang dianggap sebagai salah satu solusi untuk mempercepat aktivitas produksi dan juga mempertahankan posisi perusahaan untuk terus bisa beroperasi. Utang yang terus tumbuh tanpa pengendalian hanya akan menimbulkan penurunan nilai perusahaan.

Hery (2016:19) menyatakan apabila *leverage* sebuah perusahaan tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga membuat nilai perusahaan menjadi rendah.

Selanjutnya Hery (2016:6) mengatakan bahwa meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudangga dan Sudiarta (2016:4394) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.4 Apakah *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Leverage (DER)* secara bersama-sama mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2015:228) menyatakan bahwa *Return On Assets* mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Untuk menarik perhatian para investor terhadap perusahaan

maka perusahaan berusaha memaksimalkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan (Pramana dan Mustanda, 2016:562).

Menurut Hery (2015:228) menyatakan bahwa *Return On Assets* mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Untuk menarik perhatian para investor terhadap perusahaan maka perusahaan berusaha memaksimalkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan (Pramana dan Mustanda, 2016:562).

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2015:25). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmantio (2018:158) menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Fahmi (2015:219) *leverage* adalah keputusan berutang dianggap sebagai salah satu solusi untuk mempercepat aktivitas produksi dan juga mempertahankan posisi perusahaan untuk terus bisa beroperasi. Utang yang terus tumbuh tanpa pengendalian hanya akan menimbulkan penurunan nilai perusahaan.

Hery (2016:19) menyatakan apabila *leverage* sebuah perusahaan tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga membuat nilai perusahaan menjadi rendah.

Jefferson dan Sudjatmoko (2013: 159) mengatakan bahwa meningkatnya utang merupakan signal tidak bagus dan dapat menurunkan harga saham. Selanjutnya Hery (2016:6) mengatakan bahwa meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat begitupun sebaliknya.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan hubungan antar variabel maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

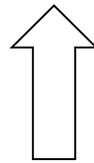
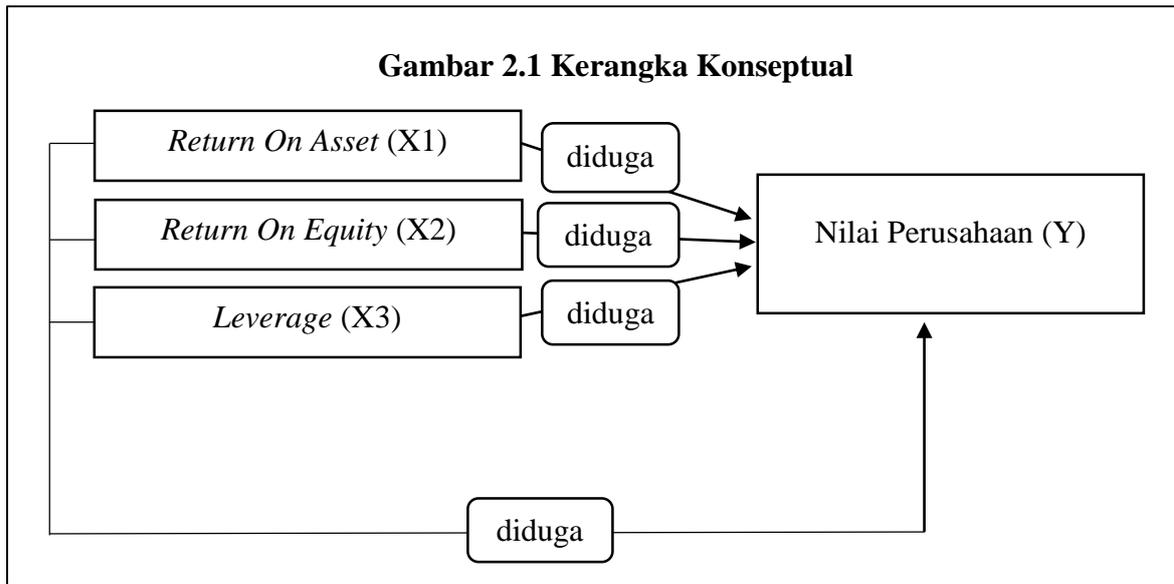
H₁ : Diduga terdapat pengaruh antara *Return On Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan indeks Bisnis-27 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

H₂ : Diduga terdapat pengaruh antara *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan indeks Bisnis-27 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

H₃ : Diduga terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap nilai perusahaan indeks Bisnis-27 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

H₄ : Diduga terdapat pengaruh antara *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan indeks Bisnis-27 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian



LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

Hipotesis 1 : Teori (Wardhany, Hermuningsih dan Wiyono, 2019:222) Teori (Sutama dan Lisa, 2018:35)

Hipotesis 2 : Teori (Sari dan Handayani, 2016:15) Penelitian Wastam Wahyu Hidayat (2019:72) Teori (Fajaria dan Isnalita, 2018:65)

Hipotesis 3 : Teori (Dewanto, Muslimin dan Kasim, 2017:24) Teori (Rudangga dan Sudiarta, 2016:4417)

Hipotesis 4 : Teori (Wardhany, Hermuningsih dan Wiyono, 2019:222), Teori (Sutama dan Lisa, 2018:35), Teori (Sari dan Handayani, 2016:15) Penelitian Wastam Wahyu Hidayat (2019:72), Teori (Dewanto, Muslimin dan Kasim, 2017:24) dan Teori (Rudangga dan Sudiarta, 2016:4417)